

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI WESTERNISASI PADA PESERTA DIDIK

(The Role of Islamic Religion Teacher in Overcome Westernization in Students)

Rosdiana

rosdiana2018@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Rosmiati Ramli

rosmiatiramli1968@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Muhammad Nur Maallah

muhammadnurmaallah@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: This study discusses the role of Islamic religious education teachers in overcoming westernization in students at SMA Negeri 3 Parepare and trying to describe some things in accordance with what is in the formulation of the problem, namely: (1) Form of westernization of students in SMA Negeri 3 Parepare, (2) The impact of westernization on students in SMA Negeri 3 Parepare, (3) The role of Islamic religious education teachers in overcoming westernization of students in SMA Negeri 3 Parepare. The results showed that the role of Islamic religious education teachers in overcoming westernization in students in SMA Negeri 3 Parepare gave significant results. But it cannot be separated from the cooperation with other teachers, especially counseling guidance, and the most important is the principal as the highest leader and decision maker in school. this proves that after changes in the principal many changes occur due to different ways of leadership than before, the way or effort of the principal in influencing, encouraging, guiding, directing, mobilizing teachers, staff, students, parents of students, to work or play a role and to achieve the stated goals.

Keywords: Role, Westernization, Islamic Religious Education Teacher

Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare dan mencoba mendeskripsikan beberapa hal sesuai dengan apa yang ada dalam rumusan masalah yaitu: (1) Bentuk westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare, (2) Dampak westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare, (3) Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi westernisasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare memberikan hasil yang signifikan. Namun tak lepas dari adanya kerja sama dengan guru lainnya khususnya bimbingan konseling, serta yang terpenting adalah kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambil keputusan tertinggi di sekolah. ini membuktikan bahwa setelah pergantian kepala sekolah banyak perubahan yang terjadi disebabkan cara kepemimpinan yang berbeda dari sebelumnya, cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, menggerakkan guru, staff, peserta didik, orang tua peserta didik, untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Peran, Westernisasi, Guru Pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Pengaruh budaya barat atau yang dikenal dengan istilah “*Westernisasi*” telah terlihat jelas dewasa ini. Dimana pola kehidupan masyarakat semakin hari semakin hanyut dalam pola modernis dengan berkiblat kepada sistem budaya barat, kata westernisasi berasal dari kata *West* yang artinya barat, dimana proses

pengambilalihan dan peniruan budaya barat secara langsung tanpa ada seleksi ataupun penyesuaian dengan budaya setempat.¹Yang dianggap sebagai kebudayaan modern atau sebagai alternatif budaya masa kini. Dan ini banyak terjadi di kalangan remaja, yang begitu

¹Yulia darmawati, *Buku Saku Sosiologi*, (Cet.II; Jakarta: kawan pustaka, 2011), h. 20.

rapuh menerima peradaban-peradaban asing sebagai suatu kebanggaan. Modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, tetapi keadaan ini seharusnya tidak membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang besar dan kaya unsur budaya. Akan tetapi dengan semakin deras arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh, atau mungkin bisa dikatakan tercemar oleh corak budaya asing.² Ahli Ilmu Sosial Anthony Giddens, mengatakan bahwa dampak modernisasi itu ada yang positif dan ada yang negatif.³ Memang masuknya budaya asing ke Indonesia itu akan membawa perubahan-perubahan menuju suatu kemajuan sekaligus juga dapat membawa perubahan-perubahan yang bersifat negatif, seperti runtuhnya institusi sosial dan pudarnya budaya lokal. Globalisasi juga berpengaruh terhadap masuknya budaya asing ke Indonesia. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya.⁴ Unsur budaya yang paling cepat ditiru umumnya budaya material seperti gaya rambut, pakaian, pergaulan bebas, budaya pesta dan *fashion style*, westernisasi merupakan sikap meniru mentah-mentah apa yang dilihat tanpa pertimbangan lebih dulu, biasanya banyak dilakukan oleh orang yang ingin cepat dikatakan moderen dan takut dikatakan ketinggalan zaman.⁵

Setiap budaya asing yang masuk di Indonesia harus melalui penyaringan atau filterisasi, alat penyaringan pertamanya adalah Pancasila dan yang kedua adalah UUD 1945, dan yang ketiga adalah perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, inilah yang menjadi tolak ukur apakah budaya-budaya asing dapat diterima atau tidak, berdasarkan landasan konstitusional UUD 1945 dalam pembukaan mengamanatkan bahwa: Pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan

dalam rangka untuk memajukan kebudayaan, ditujukan bagi tercapainya kemajuan adab dan persatuan bangsa yang terbentuk dalam suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia⁶.

Amanat UUD 1945 tersebut pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab dan persatuan. Dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri. Larangan bertasyabbuh dalam Islam sesungguhnya ditetapkan dalam syariat Islam dimana di dalam Alquran dan As-sunnah disebutkan baik secara tersurat maupun tersirat tentang larangan tersebut dan ini merupakan dasar hukum, firman Allah dalam QS. Al-Baqarah /2: 120 :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنِّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ ۚ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

Orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka, katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu maka Allah tidak lagi menjadi pelindung bagimu.⁷

Perkembangan pendidikan tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal berbagai macam ilmu pengetahuan, oleh karena itu orang tua mengirim anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Dapat kita mengerti betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik disekolah, pendidik merupakan salah satu ujung tombak

²Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 29.

⁴Sudjoko, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 9.

⁵Nana Supriatna, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Gravindo media pratama, 2006),h. 304.

⁶Republik Indonesia, Pembukaan Undang-Undang RI, 1945; alinea 4.

⁷Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta: Mushaf terjemahan an-nisa, 2010), h.19.

yang menjadi tumpuan, harapan, serta andalan bagi masyarakat bangsa, sudah seharusnya pendidik memiliki kepribadian yang mantap dan stabil serta dewasa, salah satu tugas seorang pendidik adalah sebagai penjaga, sesuai dengan Firman Allah dalam QS. At-Tahrim /66: 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْاْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peribalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁸

Ayat tersebut menjelaskan untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka, ayat ini dimaksudkan bagi pendidik haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik, dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta seluruh yang berada dibawah tanggung jawabnya dengan membimbing dan mendidik agar mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3.⁹

Banyak permasalahan pendidikan yang disebabkan oleh kepribadian pendidik yang kurang mantap. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat pendidik melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji. Di sisi lain kondisi peserta didik

juga sangat memprihatinkan, diantaranya sangat rawan terpengaruh pergaulan bebas dan melakukan tindakan yang tidak senonoh, mengganggu budaya barat (*westernisasi*) serta nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai ketimuran.¹⁰

Observasi awal bahwa fakta di lapangan peserta didik melakukan dance-dance yang tidak selayaknya pada saat jam pelajaran lalu mengunggah di jejaring social (*WhatsApp*), juga di temukan beberapa peserta didik melakukan pesta miras disekitar lingkungan sekolah dan masih dalam waktu jam pelajaran, selain itu peserta didik di waktu lowong sering ditemukan di masjid memutar lagu-lagu yang bernuansa DJ Disc Jockey.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Westernisasi Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Parepare, dan dapat disadari penelitian tindak lanjut ini sangat diperlukan untuk diperoleh sebuah kesimpulan yang komprehensif, objektif, serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain asumsi dasar tanpa dasar akan menjadi simpang siur jika tidak dicari kebenarannya melalui sebuah penelitian ilmiah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare?. 2) Bagaimana dampak westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare?. 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi westernisasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare?.

PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian sederhana, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas

⁸Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta: Mushaf terjemahan an-nisa, 2010), h.266.

⁹Republik Indonesia, Undang-Undang RI, 1945; No 20 tahun 2003.

¹⁰M Dahlan, *Menjadi Guru yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Moderen)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 50.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet 15; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 222.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”¹²

Pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam. Pengertian Guru secara etimologi (harfiah) adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Kemudian lebih lanjut Muhaimin menegaskan bahwa: seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹³

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut: 1) Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek peserta didik, baik aspek *cognitive, effective dan psychomotor*.¹⁴ 2) Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.¹⁵ 3) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang

sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁶

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila istilah kata guru dikaitkan dengan kata agama Islam menjadi guru agama islam, maka pengertiannya adalah menjadi seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan didunia dan kebahagiaan akhirat

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat adalah : “Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.”¹⁷ Menurut Ahmad Ahwan, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri Peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam.¹⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Menghayati tujuan, pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹⁷Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 250.

¹⁸Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (cet.I; Yogyakarta: Gama Media, 2010), h. 21.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.88.

¹²Republik Indonesia, *Undang-undang RI. No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*/pasal 8 ayat 23.

¹³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2000), h. 70.

¹⁴*Ibid.*, h.73.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1997), h. 39.

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁰ Maksud peranan berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang diduduki nya tersebut.

Peranan guru dituntut untuk selalu menegakkan landasan akhlak karimah yang menjadi tiang utama ajaran Agama dalam mengatisipasi hal-hal yang bersifat negatif yang akan berdampak pada perkembangan anak. Prof, Baiauni menyatakan bahwa Iptek terus menerus memerlukan bantuan Agama, bilamana tercipta keserasian anatara ilmu pengetahuan dan Agama. Dalam arti keyakinan beragama (Sebagai hasil pendidikan agama) Iptek memperkuat keyakinan beragama.²¹

Peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat.²² Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses tersebut belum dapat digantikan oleh alat-alat elektronik apapun, masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Pekerjaan jabatan Guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Ahli pendidikan Islam, Ramayulis menambahkan 3 buah tugas secara khusus guru didalam Islam, yaitu 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan. 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring

dengan tujuan Allah menciptakan manusia. 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.²³

Guru pendidikan agama Islam diposisikan untuk menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah visi pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt dan tercapainya pula misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Penjelasan yang di jelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Latar Belakang Westernisasi

Kata westernisasi secara harfiah bermakna “membaratkan” berasal dari kata westernize.²⁴ Pengertian westernisasi secara terminologi dapat juga diartikan dari bahasa inggris yaitu kata West yang artinya Barat dan tambahan akhiran *-isasi* yang memiliki arti mengarah kepada proses. Secara etimologi westernisasi berarti proses pembaratan, pengambilalihan, atau peniruan budaya barat. Unsur budaya yang paling cepat ditiru umumnya adalah budaya fashion style (gaya hidup) serta budaya material.²⁵ Menurut Arif Furtonutely bahwa westernisasi adalah arus besar dalam dimensi politik, sosial, kultur, budaya, pengetahuan, dan seni untuk mengubah karakter

²⁰Departemen pendidikan nasional.,*loc. cit.*

²¹Muhaimin *loc. cit.*

²²Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta:PT Raja Graefindo Persada,2007),h.37.

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet.X; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 110-111.

²⁴Wajewasoto, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia serta Indonesia Inggris*, (cet.III; Jakarta; Warta, 2006), h. 236.

²⁵Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo, 2007), h. 21.

kehidupan bangsa-bangsa di dunia secara umum dan negara-negara Islam khususnya menjadi paham-paham barat.²⁶

Menurut Eka Gunawan westernisasi adalah suatu proses peniruan oleh suatu masyarakat atau Negara tentang kebudayaan Negara-negara barat yang di anggap lebih baik dari kebudayaan negara sendiri.²⁷ Berlangsungnya westernisasi melalui interaksi sosial yang berupa kontak sosial langsung ataupun tidak langsung. Westernisasi dapat berlangsung terutama melalui media cetak dan elektronik, seperti buku, majalah, televisi, video dan internet.

Sejarah westernisasi proses imperialisme dan kolonialisme dalam waktu yang panjang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang luas dalam kehidupan masyarakat. Diantara dampak itu adalah terjadinya westernisasi dalam segala segi kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam lembaran sejarah Indonesia tidak pernah dijelaskan secara pasti sejak kapan proses westernisasi ini terjadi. Sebagian para pakar sejarah Islam mengatakan bahwa proses westernisasi ini terjadi sejak dimulainya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dan dunia Islam lainnya pada abad 19 masehi.²⁸

Hal ini dapat dibenarkan karena pengaruh secara langsung dapat dilakukan oleh Barat terhadap masyarakat Indonesia terjadi di era itu. Sementara itu, pengaruh westernisasi dikalangan masyarakat muslim secara umum muncul dalam dua periode: Pertama, westernisasi muncul ketika Islam di bawah kepemimpinan Abbasyiah II. Hal tersebut disebabkan bangsa Arab mulai memasuki era kemunduran, baik di bidang politik maupun ekonomi. Pengaruh itu terlihat jelas pada era ini dengan pergeseran nilai-nilai Islam akibat takluknya wilayah-wilayah Islam. Selain itu, dapat ditandai dengan hilangnya sikap zuhud dalam tubuh masyarakat Islam. Kedua, westernisasi muncul di masa kepemimpinan Turki Usmani ketika terjadi perpecahan di antara

khalifah Islam yang memberi peluang modernisasi westernisasi.²⁹

Hembusan pengaruh Barat, di anggap sebagai ciri khas kemajuan dalam ekspresi kebudayaan kekinian. Padahal belum tentu sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi masyarakat sendiri. Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang menjadi warisan terjadi kebudayaan masyarakat nusantara. Dari sinilah juga nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya moderen dalam bentuk pergaulan masyarakat.³⁰

Pengaruh westernisasi bagi masyarakat khususnya dikalangan para remaja, faktor yang mempengaruhi timbulnya westernisasi di Indonesia secara umum disebabkan oleh faktor informasi dan yang datangny melalui audio visual, disamping itu juga melalui kontak sosial terutama sekali di daerah-daerah pusat industri dan kepariwisataan. Kemajuan-kemajuan yang sangat besar dalam bidang komunikasi menyongsong timbulnya era informasi secara global, artinya tidak ada satu bangsa pun di dunia ini menutup diri dari era informasi. Kemudian dari pada itu, tuntutan perkembangan zaman yang menghendaki pola kehidupan yang lebih maju dari segala segi kehidupan, mengakibatkan perubahan-perubahan di sektor ekonomi dan sistem sosial budaya masyarakat.³¹ Namun, yang sangat mengkhawatirkan adalah perubahan sistem sosial budaya ini cenderung ke barat-baratan atau westernisasi.

Hasil Penelitian

Bentuk westernisasi peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare.

Westernisasi tidak lepas dari efek perkembangan teknologi, siapapun termasuk peserta didik mudah sekali mengakses segala informasi, unsur budaya yang paling cepat ditiru umumnya adalah fashion style gaya hidup. Adapun bentuk westernisasi yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare adalah fenomena remaja masa kini yang mengikuti trend namun keluar dari tatanan yang ada

²⁶Muhammad Hamid, *Mengupas Gerakan Modernisasi, liberalisme, dan Westernisasi*, (Jakarta; Darul Haq, 2012), h.80.

²⁷Nawari Ismail, *Perubahan Sosial Budaya*, (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2006), h. 39.

²⁸Abdul Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, (Cet.II; Bandung: Al-Ma'rif, 2000), h. 139.

²⁹Muhammad Abduh Alim Mursi, *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Fikahati Anesta, 2002), h. 40.

³⁰Mustafa al-Saba'i, *op. cit.*, h. 18.

³¹Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 40.

sehingga menurut mereka sebagai up to date atau kekinian, tanpa mengikuti perkembangan masa kini mereka beranggapan tidak moderen atau kampungan, contoh kecil yang terjadi yaitu peserta didik perempuan melakukan dance-dance dengan iringan musik DJ Discjockey yang tidak selayaknya pada saat jam pelajaran lalu mengunggah di jejaring social (WhatsApp), penggunaan aksesoris secara berlebihan seperti mengubah pakaian sekolah yang seharusnya formal diubah sedemikian rupa menjadi pakaian yang mini (ketat) dan rok menjadi pendek bagi perempuan, potongan rambut yang seharusnya mengikutu aturan sekolah di permak sedemikian rupa seperti model punk rock, juga di temukan beberapa peserta didik melakukan pesta miras disekitar lingkungan sekolah dan masih dalam waktu jam pelajaran, selain itu peserta didik di waktu lowong sering ditemukan di masjid memutar lagu-lagu yang bernuansa DJ Disc Jockey.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Negeri 3 Parepare bahwa “Di sekolah ini belum sampai pada westernisasi yang mengikuti segala bentuk gaya hidup orang barat. Dalam artian hanya dalam konteks mengikuti trend perkembangan zaman yang dikhawatirkan dapat merusak pola pikir anak, dapat kita lihat dari adanya trend masa kini yang ada pada masyarakat umum dengan sendirinya terbawa sampai ke lingkungan sekolah, contoh gaya rambut yang seringkali tidak sesuai dengan pelajar yang sebagaimana mestinya, penggunaan aksesoris yang berlebihan seperti pakaian sekolah yang seharusnya formal dirubah sedemikian rupa sehingga menjadi ketat, rok bagi perempuan menjadi pendek, demam K-POP musik pop korea, musik-musik barat seperti rock metal, serta maraknya kenakalan remaja yang membuat pola pikir mereka ingin memiliki kebebasan dalam segala hal”.³²

Bentuk westernisasi peserta didik seperti kasus yang ditemukan dilapangan 5 orang peserta didik perempuan kelas XIPS2 melakukan dance-dance yang tidak selayaknya pada saat jam pelajaran lalu mengunggah di jejaring sosial (*WhatsApp*), Kasus ini ditangani

langsung oleh Guru BK dan wali kelas dengan memberikan sanksi ancaman untuk keluar dari sekolah namun ada pertimbangan dari pihak sekolah dengan memanggil orang tua wali dari peserta didik yang melakukan pelanggaran untuk bersama-sama mendiskusikan langkah apa yang seharusnya dilakukan agar peserta didik ini mampu melakukan perubahan dan penyadaran.

Kasus seperti ini sering terjadi namun baru diketahui oleh pihak sekolah setelah mengunggah videonya ke soscial media (*WhatApp*) diakui oleh salah satu peserta didik yang melakukan pelanggaran yang sempat peneliti wawancarai bahwa “Hal itu merupakan hal biasa yang sering terjadi bahkan bukan rahasia lagi jika melakukan dance-dance, apalagi disertai dengan musik-musik DJ “Discjockey” jelas langsung spontan ingin bergoyang, kami melakukannya pada waktu jam pelajaran pada saat guru tidak masuk memberikan pelajaran”.³³

Di akui oleh peserta didik tersebut bahwa melakukan dance-dance merupakan trend masa kini yang diikuti oleh remaja-remaja di luar sana, apalagi dengan menggunakan Aplikasi smartphone yang trending saat ini, musik-musik barat lebih menarik daripada musik indonesia atau musik tradisional bahkan musik Islami. Menurutny melakukan dance-dance merupakan kegiatan untuk menghilangkan rasa bosan berada dalam kelas. Namun sebaiknya ada kesadaran bagi mereka untuk tidak melakukan dance-dance dalam waktu jam pelajaran kosong karena masih banyak kegiatan yang lebih bermanfaat seperti mengunjungi perpustakaan atau melakukan diskusi bersama. Dan juga diakui oleh peserta didik lainnya bahwa dance yang dilakukan sangat tidak pantas untuk di lihat bahkan untuk disebar ke jejaring sosial apalagi sampai mempertontonkan lekuk tubuh dan aurat seorang wanita serta sangat mengganggu peserta didik yang lainnya yang melakukan kegiatan yang bermanfaat saat mengisi kekosongan jam pelajaran.

Kasus yang kedua yaitu sering ditemukan peserta didik diwaktu jam pelajaran kosong di musollah memutar lau-lagu yang bernuansa DJ Disc jockey. Menurut pengakuan salah satu peserta didik dalam wawancara langsung dengan peneliti :

³²Muhammad Anshar Rahim, M.Pd, (Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Parepare), wawancara tanggal 20 April 2018.

³³Peserta didik SMA Negeri 3 Parepare, wawancara tanggal 20 April 2018.

“Musik DJ Discjockey sudah menjadi musik favorit remaja zaman sekarang, musik barat lebih asyik di dengarkan daripada musik-musik indonesia yang kolot alias ketinggalan zaman dan kami sering lakukan ketika jam pelajaran kosong”³⁴

Musollah yang harusnya dijadikan sebagai tempat ibadah memang sangat tidak baik jika digunakan untuk tempat melakukan aktivitas yang tidak berguna. Di akui oleh salah satu peserta didik yang melakukan kasus bahwa tindakan yang dilakukan pada saat jam pelajaran apalagi guru yang bersangkutan tidak masuk memberikan pelajaran, serta musik yang bernuansa barat lebih menarik dan bagus untuk didengarkan daripada musik-musik yang lain. Lirik lagu yang ditawarkan industri barat yang banyak menceritakan mengenai seks dan gaya hidup kebarat-baratan, dikhawatirkan dampak dari lagu tersebut bisa mempengaruhi pola pikir, sebab dari mendengarkan, kemudian diresapi dan yang lebih parah adalah mencobanya, hal ini tidak mendidik bahkan merusak generasi muda.³⁵

Mengenai kasus ini sudah di tetapkan peraturan oleh kepala sekolah untuk mengunci pintu musollah kecuali di buka untuk digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan sholat dzuhur. Menurut Ibu Hj Hartinah S.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara langsung dengannya bahwa “Mengenai kasus yang pertama saya selaku guru pendidikan agama Islam tidak tahu permasalahan yang pasti, karena saya hanya mengetahui bahwa telah di tangani oleh pihak BK dan tidak disampaikan kepada kepala sekolah yang menjabat pada saat itu, ini menjadi kesalahan bagi saya yang tidak melakukan komunikasi dengan tenaga pendidik lainnya terutama kepada kepala sekolah, namun tetap ada tindakan dari saya selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan melakukan pendekatan secara individu terhadap peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan

yang tidak baik, kemudian kasus yang kedua memang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah yang baru menjabat beberapa bulan bahwa setiap jam pelajaran pendidikan agama Islam, tempat pembelajaran pendidikan agama Islam di alihkan ke musollah, dan apabila bertepatan dengan waktu dhuha, maka peserta didik diwajibkan untuk sholat dhuha terlebih dahulu sebelum memasuki proses pembelajaran, di samping itu saya sebagai guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan arahan-arahan kepada peserta didik terutama membentengi diri mereka dari hal-hal yang negatif di era globalisasi ini, tentu dengan adanya pergantian kepala sekolah beberapa bulan yang lalu banyak memberikan perubahan di sekolah, jika dulunya banyak pendidik yang sering keluar pada saat jam pelajaran sekarang harus dengan izin kepala sekolah, setiap pagi sebelum di mulainya pembelajaran, kepala sekolah melakukan pengecekan dari kelas ke kelas untuk memastikan apakah proses pembelajaran berlangsung dengan baik atau tidak. Ini memberikan dampak positif bagi pendidik dan peserta didik agar benar-benar melakukan tugas dan kewajibannya”.³⁶

Menurut penjelasan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Parepare, kurangnya komunikasi antara guru mata pelajaran yang lain merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak ada kerja sama untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik, namun diakui bahwa setelah kasus tersebut berakhir dan diselesaikan oleh beberapa pihak, tetap ada tindakan yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu melakukan pendekatan secara individu terhadap peserta didik seperti memberikan arahan-arahan kepada peserta didik untuk membentengi diri dengan ajaran-ajaran Islam dari negatifnya era globalisasi yang dapat merusak pola pikir mereka.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi sebagai pemimpin dan pengambil keputusan tertinggi di sekolah, ini membuktikan bahwa setelah pergantian kepala sekolah banyak perubahan yang terjadi, jika dulunya pelajaran pendidikan agama Islam hanya dilakukan di kelas, sekarang harus di lakukan di

³⁴Peserta didik SMA Negeri 3 Parepare, wawancara tanggal 20 April 2018.

³⁵Dwiretnorahayu, “Maraknya lagu-lagu yang dapat merusak generasi muda”. <http://wordpress.com> (22 juni 2018).

³⁶Hj. Hartinah, S.Pd.I, (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare), wawancara 22 April 2018.

Musollah dan wajib melaksanakan sholat Dhuha sebelum memasuki pembelajaran, ini disebabkan cara kepemimpinan yang berbeda dari sebelumnya, cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, menggerakkan guru, staff, peserta didik, orang tua peserta didik, untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dan juga kasus yang sudah terjadi beberapa tahun yang lalu yaitu 6 peserta didik laki-laki melakukan pesta miras disekitar lingkungan sekolah dan masih dalam waktu jam pelajaran, telah diberikan sanksi oleh guru Pendidikan Agama Islam berupa hukuman untuk tidak terlibat dalam proses belajar mengajar dalam hal ini tidak diperbolehkannya peserta didik untuk masuk belajar karena adanya harapan yang diinginkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah penyadaran dan perubahan terhadap peserta didik sekaligus bisa menjadi sebuah cerminan untuk peserta didik yang lain agar tidak melakukan sebuah kesalahan yang sama atau bahkan lebih buruk lagi, dan dari 6 peserta didik hanya ada satu yang keluar disebabkan atas keputusan peserta didik itu sendiri tanpa adanya alasan yang jelas, Menurut Mantan Guru Pendidikan Agama Islam yang menghadapi dan menangani langsung pada saat itu, ibu Darmawati S.Ag., M.Si mengatakan "Pada saat itu hal yang saya harapkan untuk sesuatu yang lebih baik justru itu menjadi sebuah polemik yang menyebabkan kasus ini semakin besar dengan tidak terimanya pihak wali dengan sanksi yang diberikan, justru hadir sebagai wali yang memiliki jabatan selaku anggota dewan dan menggunakan kedudukannya dan menyalahkan pihak yang memberikan sanksi, bahkan pada saat itu seolah-olah saya berdiri sendiri tanpa ada dorongan dari manapun, mungkin ini menjadi ketakutan tersendiri bagi pihak sekolah untuk tidak campur tangan terhadap masalah ini karena yang dihadapi adalah salah satu anggota dewan yang diharapkan menjadi penengah dalam penyelesaian ini justru menjadi sebuah ketakutan bagi pihak guru tapi seiring waktu berjalan kasus ini tidak berkelanjutan dan selesai disitu saja".³⁷

³⁷Ibu Darmawati, S.Ag., M.Si, (Mantan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare), wawancara tanggal 21 April 2018.

Seharusnya pemantauan terhadap peserta didik yang berkasus ditangani bersama, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam tapi menjadi tanggung jawab bersama inilah perlunya komunikasi, baik itu guru pendidikan agama Islam, wali kelas, Guru BK, dan orang tua serta kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Keterlibatan sekolah diharapkan sangat memberi solusi jika terjadi lagi kasus seperti ini, namun kasus tersebut sudah terselesaikan dan setelah itu tidak ada lagi kasus sama yang terjadi.

Mengenai kasus-kasus yang telah terjadi, kepala sekolah yang baru menjabat beberapa bulan Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd mengatakan bahwa "Kasus-kasus tersebut saya tidak tahu detailnya, tetapi ini menjadi tugas dan tanggung jawab bagi kepala sekolah, apalagi saya baru menjabat beberapa bulan, juga ada beberapa program kerja organisasi ekstrakurikuler sekolah yang telah berjalan beberapa bulan ini, hal ini merupakan PR terbesar bagi saya agar kedepannya SMA Negeri 3 Parepare lebih baik daripada sebelumnya".³⁸

Dalam wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 3 Parepare, di jelaskan bahwa pergantian kepala sekolah memang memberikan tugas besar untuk menata kembali agar sekolah yang di pimpin dapat lebih baik dari sebelumnya. Beberapa bulan ini sudah terlaksana program-program seperti mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman yang dapat memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan sebagai langkah utama dalam penanggulangan westernisasi agar tidak berkembang luas disekolah, dan juga sudah terbentuk organisasi ekstrakurikuler IPM (Ikatan Pemuda Musollah) yang mempunyai beberapa program kerja salah satunya adalah mengadakan kajian keislaman setiap hari kamis dan di koordinir langsung oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan tentunya di tanggung jawab oleh kepala sekolah.

Adanya kegiatan jumat bersih (gotong royong), inilah yang dapat membersihkan peserta didik dari sifat individualis, serta adanya kegiatan jumat bersedakah yaitu di depan pintu masuk sekolah di letakkan kotak khusus untuk

³⁸Muhammad Anshar Rahim, M.Pd, (Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Parepare), wawancara tanggal 20 April 2018.

tempat bersedekah baik itu peserta didik maupun pendidik dan staff. Menurut Ibu Hj Hartinah S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara langsung dengannya bahwa “Bentuk westernisasi yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare, memang ada yang suka meniru fashion-fashion dari luar terutama dari luar negeri, ini merupakan tantangan bagi saya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak pola pikir mereka”³⁹

Dari beberapa penjelasan di atas, bentuk westernisasi yang terjadi pada peserta didik di SMA negeri 3 Parepare bukanlah westernisasi dalam artian mengikuti gaya orang barat secara keseluruhan, tetapi hanya dalam bentuk mengikuti trend orang barat atau trend masa kini yang bergeser dari norma yang ada, pengaruhnya lebih banyak menyentuh aspek budaya (gaya hidup) dan penggunaan teknologi (gadget) yang kurang bijak, serta tidak adanya filterisasi arus informasi yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dampak westernisasi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare.

Di sekolah pada umumnya westernisasi lebih banyak menyentuh aspek budaya (gaya hidup) dan penggunaan teknologi (gadget) yang kurang bijak, penyalahgunaan teknologi yang dimaksud seperti penggunaan ponsel untuk menonton hal-hal yang tidak mendidik, teknologi inilah yang rentan membuat peserta didik mencontoh lifestyle barat. Adapun hasil wawancara bapak Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Negeri 3 Parepare menyatakan bahwa dampak westernisasi lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap peserta didik yaitu sebagai berikut “Westernisasi mempunyai dampak positif dan negatif, namun perbandingan dari keduanya lebih banyak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, dan kembali lagi dengan adanya teknologi juga mampu menghasilkan dampak negatif akibat dari penyalahgunaan media yang sangat berpengaruh negatif di sekolah”.⁴⁰

Westernisasi membawa dampak yang cukup besar dalam kehidupan generasi muda seperti peserta didik, dari semua budaya asing yang masuk menyusupi rangka kehidupan tidak semuanya membawa dampak positif bagi generasi muda saat ini, harus dapat memilah-milah mana yang sebaiknya ditinggalkan dan mana yang masih dalam taraf nilai lokal untuk kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak positif westernisasi terhadap peserta didik yaitu 1) Penggunaan teknologi secara baik dan tepat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan, membuka pikiran dan wawasan serta meningkatkan kreatifitas. 2) Penggunaan bahasa asing, mempersiapkan peserta didik kelak dalam menghadapi persaingan global. 3) Semakin mengetahui dan memiliki penguasaan terhadap bidang IPTEK.

Westernisasi juga memberikan dampak negatif, bahkan lebih banyak memberikan dampak bagi kalangan remaja khususnya peserta didik, yaitu 1) Dengan meniru *fashion style* budaya barat dan menganggap bahwa mengikuti trend masa kini merupakan hal yang wajib ditiru dapat merusak pola pikir peserta didik. 2) Penggunaan teknologi yang tidak bijak, menyebabkan peserta didik lebih cenderung menyukai bermain gadget daripada melakukan kegiatan pembelajaran. 3) Munculnya kesenjangan sosial, dimana adanya peserta didik yang membuat geng-geng sekolah membuat jurang pemisah antara anak Si kaya dan Si miskin. 4) Banyaknya tindakan pelanggaran yang cenderung ingin memiliki kebebasan hidup, seperti tawuran, perkelahian, terjerumus Miras, bolos, pergaulan yang tidak dibatasi antara laki-laki dan perempuan, 5) Kebebasan peserta didik mengakses internet sehingga sangat muda terpengaruh dengan hal-hal yang berbaur negatif seperti melihat situs photo-photo, video-video porno dan lain sebagainya. 6) Luntturnya nilai luhur budaya daerah Indonesia, peserta didik lebih memilih untuk mengikuti trend yang ada, seolah-olah sudah tidak ada lagi kemauan untuk melestarikan budaya luhur, mereka lebih memilih tarian moderen seperti dance daripada tarian-tarian tradisional, selain itu mereka lebih senang menyanyikan atau mendengarkan lagu dengan aliran Rock, metal, DJ discjockey daripada lagu-lagu tradisional indonesia. 7) Cara

³⁹Hj. Hartinah, S.Pd.I, (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare), wawancara 22 April 2018.

⁴⁰Muhammad Anshar Rahim, M.Pd, (Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Parepare), wawancara tanggal 20 April 2018.

berpakaian peserta didik yang tidak lagi menjunjung tinggi nilai kesopanan, kebanyakan mereka berpakaian secara minim dan ketat, seperti seragam sekolah yang yang mereka pakai ketika disekolah, pakaian yang seharusnya formal kadang dibuat “neko-neko”, di ubah sedemikian rupa sehingga baju yang seharusnya menutup aurat dibuat ketat dan rok yang dibuat lebih pendek bagi peserta didik perempuan.

Krisis moral terjadi juga karena nilai-nilai pancasila sekarang ini mulai luntur dan tidak lagi di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, pancasila yang seharusnya sebagai pedoman hidup dan falsafah bangsa kini hanya sebagai semboyan belaka, tampaknya para remaja saat ini lebih terbiasa dengan membanggakan budaya barat tanpa memfilter terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga budaya asing yang masuk begitu leluasa masuk dan berkembang khususnya melalui teknologi.

Peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi westernisasi pada peserta didik di sekolah.

Peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat.

Tanggung jawab dalam memberi bimbingan menekankan pada tugas guru dalam memberi bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa. Temuan Iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan Iptek disatu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf hidup dan mutu pendidikan. Disisi lain Produk temuan dan kemajuan itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.

Peranan guru dituntut untuk selalu menegakkan landasan akhlak karimah yang menjadi tiang utama ajaran Agama dalam mengatisipasi hal-hal yang bersifat negatif yang

akan berdampak pada perkembangan anak. Peran guru dalam menyikapi tantangan westernisasi adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih peserta didik agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkugan keluarga menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan peserta didik, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, Guru hendaknya memperkenalkan secara transparan contoh positif negative dari pengaruh Iptek kepada anak, guru selalu mengontrol kepada anak didik dan sekaligus sebagai agent of change dalam menggunakan Iptek.

Sebagai seorang guru, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk bisa memberikan peranan dalam menanggulangi westernisasi yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare, selain memberikan pemahaman tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam guru juga berperan dalam aktif dalam menghadapi tantangan arus globalisasi kepada peserta didik.

Menurut Ibu HJ Hartinah S.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara langsung dengannya bahwa “Saya sebagai guru pendidikan agama Islam sangat memikirkan bagaimana nasib remaja khususnya peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare jika hanya dibiarkan menerima pembaharuan dari luar tanpa selektif dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk, ini merupakan tanggung jawab bagi saya sebagai guru pendidikan agama Islam untuk mengajar, membimbing, mendidik peserta didik agar memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan⁴¹.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai beberapa peran aktif artinya berperan penting dalam menanggulangi westernisasi peserta didik. Pertama, cara Represif adalah suau pengendalian sosial atau usaha yang dilakukan setelah terjadinya suatu

⁴¹Hj. Hartinah, S.Pd.I, (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare), wawancara 22 April 2018.

pelanggaran, adapun cara Represif guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi westernisasi peserta didik adalah sebagai berikut

- 1) Guru pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan kepada peserta didik, namun juga membimbing dan membina peserta didik dalam membentuk moral dan budi pekerti yang baik.
- 2) Guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, baik hari besar agama islam ataupun kegiatan keagamaan organisasi sekolah, seperti kajian keislaman yang dilakukan rutin setiap minggu, sholat berjamaah, kegiatan-kegiatan sosial.
- 3) Bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lainnya khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran khususnya sejarah, PKN. Dengan metode ini tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang berperan dalam menanggulangi westernisasi peserta didik akan tetapi guru yang lain juga memiliki tugas dalam menanggulangi westernisasi peserta didik.
- 4) Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung segala kegiatan program ekstra kurikuler seperti program kerja IPM (Ikatan pemuda Musollah).
- 5) Melakukan komunikasi dengan baik terhadap kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi disekolah, serta orang tua peserta didik atau keluarga sebagai elemen yang sangat berperan penting terhadap kepribadian peserta didik agar jika terjadi kasus yang berulang maka dapat di tangani secara bersama.

Yang kedua adalah cara preventif adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang belum terjadi atau tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh westernisasi.

- 1) Guru pendidikan agama Islam di tuntut untuk selalu mengingatkan keimanan kepada Allah SWT, dan menegaskan landasan akhlak al-karimah dalam mengantisipasi hal-hal yang bersifat negatif yang berdampak pada perkembangan peserta didik.
- 2) Guru pendidikan agama Islam memperkenalkan secara transparan contoh positif dan negatif dari pengaruh Iptek terhadap masuknya westernisasi.
- 3) Guru pendidikan agama Islam mengadakan

penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar peserta didik benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk dalam ajaran agama Islam.

- 4) Guru selaku pendidik hendaknya selalu memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar tidak cepat terpengaruh oleh budaya-budaya barat yang masuk atau memberikan arahan untuk memfilter pembaharuan yang berkembang.

Menurut Ibu Hj Hartinah S.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara langsung dengannya bahwa "Langkah yang dilakukan untuk mencegah westernisasi berkembang luas di sekolah adalah mengawal dengan baik peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, sekolah hendaknya mengeluarkan aturan tentang batasan penggunaan smatrphone, guru hendaknya selalu menjalankan peran dan tugasnya serta perlunya komunikasi di antara semua elemen sekolah".⁴²

Beberapa peranan guru pendidikan agama Islam di atas adalah macam-macam peranan guru dalam menanggulangi westernisasi pada peserta didik. Cara-cara efektif tersebut merupakan penanaman perilaku kepada peserta didik, mulai dari pemahaman pelaksanaan kegiatan Islami, pendekatan dengan peserta didik, sampai bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya khususnya Guru BK, wali orang tua, kepala sekolah dalam penanggulangan westernisasi peserta didik.

Menurut mantan guru pendidikan agama Islam Ibu Darmawati, S.Ag., M.Si dalam wawancara langsung dengan penulis bahwa "Westernisasi semakin hari semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin moderen, inilah tantangan di era moderen tugas dan peran guru pendidikan agama Islam untuk siap sedia mengontrol peserta didik, untuk mengurangi dan menghindari westernisasi berkembang di Indonesia khususnya di sekolah ada beberapa langkah yang mesti kita lakukan bersama-sama yakni memberikan pemahaman kepada peserta didik akan arti pentingnya nasionalisme dan yang tak kalah pentingnya adalah bekal keimanan serta akhlakul karimah dengan melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah, melakukan penyaringan-penyaringan

⁴²Hj. Hartinah, S.Pd.I, (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare), wawancara 22 April 2018.

terhadap budaya yang masuk manakah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mana yang bertentangan dengan syariat dan budaya yang ada, sebagai guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab atas peningkatan moral belajar dan juga kemerosotannya, untuk itu tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling penting pencetakan karakter murid. Guru bukan hanya mentransfer ilmu namun juga membimbing dan membina siswa dalam membentuk moral yang baik, namun tugas dan tanggung jawab ini bukan hanya di tanggung oleh guru pendidikan Agama Islam, hendaknya adanya kerja sama antara guru BK serta wali orang tua peserta didik dan juga kepala sekolah agar apa yang ingin kita capai dapat terlaksana dengan baik, inilah pentingnya komunikasi serta kerja sama di dalam Sekolah.⁴³

Penjelasan wawancara dengan mantan guru pendidikan agama Islam Ibu Darmawati, S.Ag., M.Si menjelaskan bahwa untuk mengurangi dan menghindari westernisasi agar tidak meluas guru pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas mengajar atau hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik namun ketiga kompetensi kognitif, psikomotorik, afektif harus seimbang, membimbing dan membina peserta didik agar terbentuk moral dan budi pekerti agar memperoleh bekal keimanan. Namun tugas dan peran serta tanggung jawab tersebut bukan hanya di bebaskan kepada Guru pendidikan agama Islam, ini merupakan tantangan bagi seluruh pendidik juga sangat di harapkan bagi guru lainnya khususnya guru BK dalam mengatasi hal tersebut, inilah pentingnya kerja sama antara setiap elemen yang berada di sekolah.

Menurut salah satu Guru BK di SMA Negeri 3 Parepare Drs Andi Baheriah wawancara langsung dengan penulis bahwa “Di sekolah pada umumnya, gerakan westernisasi lebih banyak menyentuh aspek budaya (Gaya hidup) dan penggunaan teknologi (gadget) yang kurang bijak. Penyalahgunaan teknologi yang dimaksud seperti penggunaan ponsel untuk menonton hal-hal yang kurang mendidik. Chatting berlebihan hingga lupa waktu belajar,

dan sebagainya. Adapun beberapa kasus yang terjadi di SMA Negeri 3 Parepare untuk memberikan pemahaman dan pencegahan saya sebagai guru BK selalu berupaya untuk menjadi konselor. Layanan yang diberikan berupa penguatan pemahaman agama, bimbingan kelompok, konseling lintas budaya, maupun penanaman nilai-nilai agama dan nasionalisme. Adapun mereka yang sering melakukan pelanggaran berulang saya langsung konsultasikan dengan kepala sekolah dengan memperhatikan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan dan yang terpenting keluarga yang bersangkutan misalnya memberikan surat peringatan bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran berulang, dan setiap pelanggaran yang dilakukan tentunya yang bertanggung jawab adalah semua tenaga pendidik yang berada di sekolah ini menunjukkan bukan hanya guru BK yang sepenuhnya bertanggung jawab namun adanya kerja sama terutama kepada guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beberapa layanan telah dilakukan seperti penguatan pemahaman agama, bimbingan kelompok, konseling lintas budaya, maupun penanaman nilai-nilai agama dan nasionalisme, adapun peserta didik yang melakukan pelanggaran berulang, guru BK langsung mengambil keputusan yang tegas dan memberikan atau meminta konsultasi kepada Pimpinan tertinggi Sekolah yaitu Kepala Sekolah dengan memperhatikan sanksi-sanksi yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah, serta pemberian surat peringatan kepada wali orang tua peserta didik.

PENUTUP

Bentuk westernisasi yang terjadi pada peserta didik di SMA negeri 3 Parepare bukanlah westernisasi dalam artian mengikuti gaya orang barat secara keseluruhan, tetapi hanya dalam bentuk mengikuti trend orang barat atau trend masa kini yang bergeser dari norma yang ada, pengaruhnya lebih banyak menyentuh aspek budaya (gaya hidup) dan penggunaan teknologi (gadget) yang kurang bijak, serta tidak adanya filterisasi arus informasi yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴³Ibu Darmawati, S.Ag., M.Si, (Mantan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare), wawancara tanggal 1 september 2018.

⁴⁴Drs. Andi Baheriah, Guru BK SMA Negeri 3 Parepare, wawancara tanggal 1 September 2018.

Westernisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap peserta didik, dampak positif di antaranya lebih mudah menguasai IPTEK, penggunaan IPTEK yang bijak mempermudah dalam mengakses ilmu pengetahuan, penggunaan bahasa asing untuk menghadapi persaingan global. Dampak negatif diantaranya dapat merusak pola pikir peserta didik, peniruan fashion style yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, munculnya kesenjangan sosial, penggunaan teknologi yang tidak bijak menyebabkan kebebasan peserta didik mengakses konten porno, luntturnya nilai budaya Indonesia.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi westernisasi pada peserta didik yaitu dengan cara Refresif yaitu guru bukan hanya mengajar tapi juga membimbing peserta didik dalam membentuk moral dan budi pekerti yang baik, berperan aktif dalam kegiatan kegamaan seperti kajian keislaman, sholat berjamaah dan kegiatan sosial. Guru bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya serta melakukan komunikasi dengan baik terutama kepada kepala sekolah yang memiliki wewenang tertinggi di sekolah. Yang kedua adalah cara preventif, guru memperkenalkan secara transparan contoh positif dan negatif dari pengaruh IPTEK terhadap masuknya westernisasi, guru mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan, guru hendaknya selalu memberikan arahan untuk senantiasa memfilter pembaharuan moderen yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, Cet.II; Bandung: Al-Ma'rif, 2000.
- Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, cet.I; Yogyakarta: Gama Media, 2010.
- Departemen Agama RI Jakarta: Mushaf terjemahan an-nisa, 2010.
- Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Dwiretnorahayu, "Maraknya lagu-lagu yang dapat merusak generasi muda".
- Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- M Dahlan, *Menjadi Guru yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Moderen)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* Surabaya: Citra Media, 2000.
- Muhammad Abduh Alim Mursi, *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Fikahati Anesta, 2002.
- Muhammad Hamid, *Mengupas Gerakan Modernisasi, liberalisme, dan Westernisasi*, Jakarta; Darul Haq, 2012.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet 15; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nana Supriatna, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Gravindo media pratama, 2006.
- Nawari Ismail, *Perubahan Sosial Budaya*, Yogyakarta; CV Budi Utama, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.X; Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-Undang RI, 1945*; alinea 4.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI. No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*/pasal 8 ayat 23.
- Sudjoko, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wajewasoto, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia serta Indonesia Inggris*, cet.III; Jakarta; Warta, 2006.
- Yulia darmawati, *Buku Saku Sosiologi*, Cet.II; Jakarta: kawan pustaka, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Angkasa, 1997.